

# PENGEMBANGAN KEUNGGULAN KOMPARATIF BANGSA DALAM KEMITRAAN GLOBAL

Oleh:

**Badia Perizade<sup>1</sup>**

## **A. Pendahuluan**

Dalam hubungan internasional saat ini hampir tidak ada negara yang dapat mengisolasi dirinya terhadap pengaruh asing atau pengaruh dari negara lain. Tiap negara saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan negara tersebut. Untuk mencapai apa yang menjadi kepentingan dan keinginan negara satu terhadap negara lain, maka perlu dijalin kemitraan antar negara baik secara bilateral maupun multilateral. Kemitraan multilateral dilakukan dengan banyak negara atau satu negara dengan dua atau lebih negara baik di tingkat kawasan atau internasional. Sedangkan kemitraan bilateral dilakukan antara dua negara dengan kepentingan yang sama. Kemitraan bilateral juga terjadi diantara negara Indonesia dengan negara yang dekat secara geografis maupun historis. Indonesia telah lama menjalin kemitraan di segala bidang. Namun dalam perjalanan kemitraan tidak selalu berjalan harmonis karena terdapat persoalan-persoalan yang mengganggu kestabilan kemitraan tersebut. Berbagai persoalan yang dulu hanya bersifat konflik laten pada akhirnya muncul ke permukaan karena negara-negara tersebut tidak dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan terjadinya konflik, sehingga muncul berbagai bentuk konflik seperti konflik perbatasan, *Trans Organized Crime* (TOC), hingga terorisme. Indonesia dan negara-negara tetangga terus berkoordinasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan tersebut agar tidak mengganggu kemitraan yang telah terjalin. Jika kemitraan antar negara dalam satu kawasan terganggu maka berpengaruh terhadap investasi yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan ekonomi. Oleh karena adanya saling ketergantungan diantara negara sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing, kemitraan dalam bidang ekonomi dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya yang pada akhirnya kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Di samping itu Hubungan kemitraan antar negara dapat mempercepat proses perkembangan ekonomi. Hal ini sangat dirasakan sekali pentingnya bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

---

<sup>1</sup> Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Rekonstruksi Ilmu-ilmu Sosial Indonesia dalam Pengembangan Pranata Sosial dan Modal Sosial Menuju Masa Depan Indonesia yang Beradab, Adil, dan Makmur", Surakarta, 23 Oktober 2013

## B. Indonesia dan Kemitraan Global

Berbagai kemitraan dilakukan Indonesia dengan lembaga Internasional, seperti Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, WTO, serta kesepakatan dan perjanjian multilateral, dan bilateral baik yang masih berbentuk *MOU* atau Nota Kesepahaman yang belum mengikat maupun yang sifatnya sudah mengikat atau *binding*. Berbagai kesepakatan regional dan multilateral, antara Indonesia dengan berbagai lembaga Internasional lainnya seperti APEC, ASEAN dsb, sudah dan akan terus berpengaruh pada perjalanan dan potret ekonomi Indonesia di masa depan.

Sebagai contoh pasar bebas ASEAN (AFTA), sudah dan akan terus mempengaruhi potret ekonomi nasional. Kesepakatan AFTA tersebut membawa angin segar atau dampak positif dengan terbukanya pasar baru bagi produk-produk Indonesia di kawasan ASEAN. Namun hal ini akan terjadi bila produk Indonesia, termasuk produk Industri nasionalnya memiliki daya saing yang kuat dibandingkan dengan produk negara ASEAN lainnya. Apabila produk Indonesia tidak mampu bersaing, maka keterbukaan pasar kawasan ASEAN tersebut tidak ada manfaatnya bagi produk industri nasional sehingga mutlak diperlukan komparatif dari sebuah produk.

## C. Literature Review

### 1. Konsep Keunggulan Komparatif

Dalam **Kamus Wikipedia** Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh **David Ricardo**. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Sebagai contoh, Indonesia dan Malaysia sama-sama memproduksi kopi dan timah. Indonesia mampu memproduksi kopi secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi timah secara efisien dan murah. Sebaliknya, Malaysia mampu dalam memproduksi timah secara efisien dan dengan biaya yang murah, tetapi tidak mampu memproduksi kopi secara efisien dan murah. Dengan demikian, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi kopi dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi timah. Perdagangan akan saling menguntungkan jika kedua negara bersedia bertukar kopi dan timah. Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negarai tersebut melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi.

Teori ini berlandaskan pada asumsi: *Pertama Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya. *Kedua*, perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang. *Ketiga*, tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain dalam hal pemasaran. *Keempat*, produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh. *Kelima*, faktor produksi sama sekali tidak mobile antar negara. Oleh karena itu, suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam

produksi barang-barang dan mengekspornya bilamana negara tersebut mempunyai keuntungan dan akan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan jika mempunyai kerugian dalam memproduksi.

Penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif dikemukakan oleh **David Ricardo** dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditi yang dihasilkan, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara A misalnya harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (yang merupakan komoditi yang memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut cukup besar (komoditi yang memiliki kerugian komparatif). Jadi harga sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Teori keunggulan absolut tidak dapat digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional apabila salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi. Atau dengan kata lain bahwa bila salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi, maka perdagangan tidak akan terjadi. Namun dengan teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional antara dua negara masih dapat berlangsung walaupun salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditi.

Pendapat lain dikemukakan oleh **Tangkilisan** (2005) bahwa Keunggulan Kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan Kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya.

Pengertian Keunggulan Komparatif dapat dilihat pada kamus Bahasa Indonesia, oleh **Badudu-Zain (1994)**, dimana komparatif diartikan bersifat perbandingan atau menyatakan perbandingan. Jadi keunggulan komparatif adalah suatu keunggulan yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk dapat membandingkannya dengan yang lainnya. Dengan mengacu arti tersebut, kami berpendapat, bahwa keunggulan komparatif, adalah keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh organisasi seperti SDM, fasilitas, dan kekayaan lainnya, yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perpaduan keunggulan beberapa organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

## 2. Konsep Kemitraan

Kemitraan menurut **Ramelan** (1997 : 26) adalah “pemberian sebagian kewenangan pemerintah kepada pihak swasta untuk melaksanakan sebagian atau seluruh kegiatan pembangunan dan/atau pengoperasian infrastruktur”. **Parson** (1995:504), mengatakan dalam penerapan program kemitraan perlu memenuhi beberapa kondisi seperti; rasa saling percaya (*mutual trust*), kejelasan (*unambiguity*) dan pencatatan tujuan serta strategi, pembagian biaya, resiko serta hasil, pembagian tanggung jawab dan otoritas, penentuan tahapan kegiatan, aturan konflik, legalitas, perlindungan kepentingan dan hak pihak ketiga, dukungan dan

fasilitas kontrol, organisasi proyek yang memadai. **Linton** (1995) mengatakan bahwa kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama

Lebih jauh **Sulistiyan** (2004:130-132) membedakan kemitraan dalam tiga kategori;

- a. *Pseudopartnership*, atau kemitraan semu yang merupakan suatu bentuk persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lainnya. Dalam model kemitraan ini, masing-masing pihak belum tentu saling memahami substansi, tujuan dan manfaat persekutuan.
- b. *Mutualismpartnersip*, atau kemitraan mutualistik yang merupakan suatu bentuk persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih dengan dasar kesadaran akan aspek penting kemitraan. Melalui model ini manfaat saling silang dari antara pihak-pihak yang bekerja sama dapat diperoleh sehingga memudahkan masing-masing pihak untuk mencapai visi dan misinya.
- c. *Conjugation partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan. Model kemitraan ini dibangun atas dasar adanya kesadaran atas kelemahan masing-masing pihak, sehingga kerjasama dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

#### **D. Isu-Isu Strategis**

Keunggulan komparatif disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti: sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi. Melalui spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatifnya, maka jumlah produksi yang dihasilkan bisa jauh lebih besar dengan biaya yang lebih murah dan pada akhirnya bisa mencapai skala ekonomi yang diharapkan. Pemikiran ini kemudian berkembang bahwa akan lebih menguntungkan jika arus perdagangan antara negara dibebaskan, tidak terhambat oleh kebijakan atau peraturan negara baik berupa proteksi, tariff maupun non-tariff. Berdasarkan pemikiran ini, dirumuskan aturan perdagangan multilateral yang kemudian menjadi satu produk hukum internasional. Namun demikian negara-negara tersebut akan terikat dengan kepentingan nasionalnya yang menurut Morgenthau merujuk pada hal-hal yang dianggap penting bagi suatu negara, sehingga merujuk pada sasaran-sasaran politik, ekonomi, atau social yang ingin dicapai suatu negara. Sehingga negara perlu memberikan prioritasnya yang diformulasikan dalam sasaran dan indikator bagi tercapainya kepentingan tersebut.

Untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya suatu negara harus memanfaatkan keunggulan komparatif guna meraih peluang dan mengurangi atau meniadakan kendala yang timbul sebagai konsekuensi logisnya. Keunggulan komparatif yang harus dimiliki suatu negara untuk dapat memenangkan dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional antara lain :

1. Jumlah tenaga kerja yang relatif banyak.
2. Sumber daya alam yang melimpah.
3. Sumber modal yang besar.
4. Kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan teknologi yang tinggi
5. Letak geografis yang cukup strategis.
6. Potensi pasar domestic/ dalam negeri yang cukup besar.

7. Jumlah pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang besar.
8. Sektor agribisnis yang mengandalkan lahan produktif yang luas.

Di samping keunggulan komparatif diatas masih ada keunggulan kompetitif yang harus dimiliki suatu negara untuk dapat memenangkan dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional seperti :

- Suatu negara harus memiliki produk (barang ataupun jasa) dengan kuantitas dan mutu (kualitas) yang sesuai dengan standar internasional, disertai dengan ketepatan waktu penyerahannya. Tingkat harga produk juga harus lebih bersaing/ kompetitif dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- Sumber daya manusia (SDM) pelaku bisnis harus bermutu tinggi dengan jiwa dan semangat kewirausahaan, disiplin, kemandirian, dan etos kerja, kemampuan manajemen, serta profesionalisme yang tinggi. Kualitas (mutu) SDM yang dimaksud di sini berkaitan pula dengan daya kreatif, dinamika prakarsa dan daya saing. Dengan daya saing yang tinggi, dunia usaha nasional suatu negara dan produksi dalam negerinya akan mampu menguasai dan mengembangkan pasar dalam negeri dan sekaligus mampu melakukan transaksi ekspor yang lebih besar ke manca negara.
- Usaha yang ada juga harus lentur, lincah dan cepat tanggap terhadap perubahan permintaan pasar.
- Struktur dunia usaha nasional suatu negara harus kokoh dan efisien sehingga mampu menguasai dan mengembangkan pasar domestik serta sekaligus meningkatkan daya saing global.
- Iklim ekonomi suatu negara yang kondusif serta sehat, di mana pertumbuhan ekonomi berjalan di atas landasan kebersamaan berusaha di antara berbagai pelaku ekonomi yang ada.
- Mekanisme pasar berfungsi secara efisien dan efektif. Dalam hal ini koreksi dari pemerintah terhadap pasar sangatlah berperan. Koreksi yang dilakukan pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk mendorong dan melindungi agar mekanisme pasar dapat berjalan secara sempurna dan sehat.
- Kondisi dimana ada peluang dan kesempatan, membangkitkan, mengembangkan dan mendorong maju wirausaha nasional untuk mengadakan kerjasama sekaligus bersaing ketat dengan bangsa-bangsa yang lain.
- Adanya penguasaan dan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Adanya stabilitas politik dan kebijaksanaan pemerintah termasuk di dalamnya jaminan kepastian hukum dalam berusaha.
- Adanya penegakan hak asasi manusia (HAM).
- Adanya perhatian dan penanganan usaha dalam hal mutu lingkungan hidup.

Pemerintah perlu mengoptimalkan keunggulan komparatif Indonesia untuk menumbuhkan kembangkan industri berbasis sumber daya lokal yang berdaya saing tinggi di pasar internasional. Kecepatan dan ketepatan pemerintah mengidentifikasi industri yang kompetitif dan memfasilitasi perkembangannya dapat memacu pertumbuhan jangka panjang ekonomi nasional. Indonesia dapat menjadi pusat pertumbuhan besar tahun 2025. Bahkan, Indonesia diprediksi menjadi salah satu dari enam negara dengan kontribusi separuh pertumbuhan ekonomi global. Akan tetapi, sebelum mencapai titik tersebut, pemerintah harus lebih intens membenahi upaya dalam mencapai target yang dibuat dalam sektor dengan keuntungan komparatif itu. Indonesia adalah negara dengan

banyak keuntungan, misalnya, sumber daya alam, angkatan kerja berpendidikan yang besar, sektor swasta yang bergairah, dan pasar domestik yang besar. Kemampuan Indonesia membangun industri otomotif adalah contoh keberhasilan Indonesia mengelola potensinya sehingga bisa mengekspor ke negara lain.

Contoh lainnya adalah Indonesia mengimpor kapas dari Amerika Serikat untuk diproduksi menjadi tekstil dan produk tekstil. Produk tersebut kemudian diekspor kembali ke Amerika Serikat. Angkatan kerja yang besar menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di industri padat karya. Pemerintah perlu membenahi berbagai persoalan yang menyelumuti iklim investasi industri padat karya untuk mengembangkan industri lokal, menjaga pertumbuhan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan. Indonesia adalah negara dengan berbagai keunggulan, di antaranya angkatan kerja yang besar dan cukup terdidik, komunitas bisnis yang dinamis, dan secara geografis dekat dengan beberapa sentra pertumbuhan. Industri otomotif adalah contoh baik bagaimana semua keunggulan tersebut kemudian mendukung satu sektor yang tepat. Mengikuti keunggulan komparatif adalah cara terbaik untuk memperluas industri lokal, mempertahankan pertumbuhan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan.

#### **E. Faktor-Faktor Penentu Daya Saing**

Secara empirik usaha pertanian di Indonesia baik hasil kajian di Pulau Jawa maupun Luar Jawa memiliki keunggulan komparatif, tetapi apabila tidak dilakukan beberapa langkah pembenahan maka tidak akan lagi memiliki kompetitif, terutama jika orientasinya adalah pasar ekspor. Untuk orientasi substitusi impor pun kondisinya rawan karena petani mengalami disinsentif dalam berusaha tani komoditas pertanian. Jika kondisi disinsentif tersebut berlangsung permanen dalam jangka waktu 2-3 tahun mendatang, barangkali pengusahaan beberapa komoditas pertanian di Indonesia tidak akan berkelanjutan. Beberapa titik-titik kelemahan yang perlu segera dibenahi mencakup aspek produktivitas, kualitas hasil, dan masalah ketidak stabilan harga baik output dan terus meningkatnya harga input produksi. Tingkat produktivitas usahatani, yang sangat terkait dengan adopsi teknologi baik teknologi pembibitan, budidaya, serta panen dan pasca panen, serta perlunya teknologi usahatani konservasi. Muncul fenomena tanah lapar pupuk. Usaha peningkatan harga jual dan stabilitas harga komoditas pertanian di tingkat petani, yang dapat ditempuh melalui: perlindungan harga melalui kebijakan tarif impor, kemitraan usaha, pengembangan sarana dan prasarana pemasaran. Terus meningkatnya harga sarana produksi, baik benih, pupuk, dan pestisida dapat dilakukan melalui penghapusan berbagai distorsi yang ada dan melalui pengembangan agen hayati seperti penyebarluasan teknologi pupuk organik bokhasi dan pestisida nabati.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas pertanian antara lain adalah : (1) masih terbatasnya teknologi budidaya spesifik lokasi, sehingga adopsi teknologi masih didasarkan atas pengalaman petani atau teknologi anjuran yang bersifat umum; (2) rendahnya penguasaan teknologi pembibitan oleh petani, sehingga petani sangat tergantung benih impor (jagung, sayuran, ayam ras, serta sapi bakalan), pengembangan industri pembibitan merupakan langkah strategis; (3) rendahnya penguasaan teknologi pascapanen oleh petani menyebabkan proporsi kualitas yang bermutu tinggi rendah, seperti kasus pada beras, sayuran dan buah-buahan, dan peternakan, yang ditunjukkan kurang mampunya petani memasok ke berbagai konsumen institusi (hotel, restoran, dan rumah sakit) dan ekspor; (4) Terganggunya proses difusi dan adopsi teknologi pertanian di era otda, hal ini sangat berkaitan dengan penyerahan

kelembagaan penyuluhan dari Departemen Pertanian ke Pemerintah Daerah dan masih lemahnya konsolidasi kelembagaan petani di era otonomi daerah; (5) sifat komoditas pertanian yang relatif mudah rusak menuntut penanganan yang cepat dan tepat; (6) lemahnya permodalan petani, sementara budidaya pertanian tertentu seperti sayuran dan ayam ras, tergolong intensif modal dan tenaga kerja; (7) harga pertanian yang sangat berfluktuasi baik sebagai akibat panen yang bersifat musiman, maupun sebagai akibat struktur pasar yang oligopsonistik, serta lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani; (8) kurangnya ketersediaan dan aksesibilitas sarana dan prasarana angkutan, sementara itu produk pertanian yang dihasilkan di pelosok desa harus diangkut ke pusat-pusat pasar; dan (9) masih ditemuinya penjualan hasil dengan sistem ijon, seperti yang ada pada kasus komoditas hortikultura (mangga, manggis, dan kubis di Jawa Barat). Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman dalam meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas pertanian unggulan antara lain adalah: (1) kebijakan pemerintah yang secara formal ke arah diversifikasi produksi dan konsumsi, namun pada kenyataannya masih tetap bias ke komoditas padi; (2) kebijakan desentralisasi BPTP ke tingkat propinsi yang tidak didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai, kurang seimbang tenaga peneliti dan penyuluh serta antar disiplin ilmu terutama aspek kelembagaan, penanganan pasca panen dan pemasaran, dan keterbatasan sumber dana dapat menyebabkan kelembagaan tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal; (3) kebijakan otonomi daerah yang bias ke arah pemacuan perolehan pendapatan asli daerah (PAD) dan kurang memperhatikan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi riil yang menentukan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya; (4) Kurangnya investasi publik (*public investment*) seperti kegiatan *research and development, extension* dalam jangka menengah dan panjang dapat menjadi sumber kemacetan proses pembangunan; dan (5) di masa depan, tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah liberalisasi perdagangan, dimana semua hambatan perdagangan harus dikurangi dan akhirnya dihapuskan, tantangan ini jika tidak mampu diantisipasi dengan baik oleh pelaku agribisnis akan menjadi ancaman serius dan membanjirnya produk pertanian impor (kedelai, buah-buahan, serta daging sapi dan susu). Kebijaksanaan insentif untuk mendukung peningkatan keunggulan komparatif dan kompetitif difokuskan pada kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi (pembibitan, budidaya, serta teknologi panen dan pascapanen) yang bersifat spesifik lokasi, spesifik komoditas, dan spesifik segmen dan tujuan pasarnya. Di samping itu kebijakan revitalisasi kelembagaan penyuluhan dan peningkatan konsolidasi kelembagaan di tingkat petani, serta pengembangan kelembagaan kemitraan usaha yang saling menguntungkan, membutuhkan, dan memperkuat akan menentukan upaya peningkatan daya saing komoditas pertanian. Pengembangan kemitraan usaha diharapkan terbangunnya *Supply Chain Management (SCM)* melalui perencanaan dan pengaturan keseimbangan *supply* dan *demand* di antara pelaku yang bermitra dengan segmen dan tujuan pasar yang jelas.

## **F. Aspek Keunggulan Bangsa**

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki banyak keunggulan. Namun Sektor pertanian dan perkebunan adalah sektor yang banyak memanfaatkan keunggulan komparatif. Kegiatan ekonomi di sektor pertanian dan perkebunan diharapkan mampu mendayagunakan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif jika disertai dengan pengembangan industri hulu pertanian, industri hilir pertanian serta jasa-jasa

pendukung secara harmonis dan simultan artinya sektor pertanian secara terpisah tidak akan mampu menjadi penggerak ekonomi masa depan. Pertanian dapat menjadi kekuatan yang besar apabila dikombinasi dengan agroindustri, perdagangan dan jasa-jasa penunjang. Daya saing suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam sistem ekonomi yang terbuka. Hukum keunggulan komparatif dari Ricardo menyatakan bahwa sekali pun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting menentukan nilai suatu komoditas, yaitu faktor tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya.

### **G. Strategi Pengembangan Keunggulan (Salah Satu Contoh Komoditas Unggulan Kelapa Sawit)**

**Kelapa sawit** sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (CPO- crude palm oil) dan inti kelapa sawit (CPO) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Berkembangnya sub-sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif. Terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIR-Bun dan dalam perijinan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta. Pada tahun 1996, pemerintahan Suharto merencanakan untuk mengalahkan Malaysia sebagai eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan cara menambah luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dua kali lipat, yaitu menjadi 5,5 juta hektar pada tahun 2000. Separuh dari luasan perkebunan kelapa sawit ini dialokasikan untuk perusahaan perkebunan swasta asing. Pengembangan perkebunan kelapa sawit terutama akan dibangun di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya. Dengan pertambahan luas areal perkebunan kelapa sawit ini, pada awalnya (sebelum krisis ekonomi) diharapkan produksi minyak kelapa sawit Indonesia meningkat menjadi 7,2 juta ton pada tahun 2000, 10,6 juta ton pada tahun 2005, 14 juta ton pada 2010 dan 20 juta Ton pada 2015. Beberapa tahun terakhir ini Indonesia bersaing dengan Malaysia terkait produksi kelapa sawit. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara pengeksport CPO terbesar di dunia. Indonesia berkontribusi 48 persen dari total volume produksi minyak sawit dunia, sedangkan Malaysia sebesar 37 persen. Meskipun Indonesia saat ini masih unggul dibandingkan Malaysia, tetap dibutuhkan strategi pengembangan yang lain dari komoditas ini.

Dalam rangka mengantisipasi melimpahnya produksi CPO, maka diperlukan usaha untuk mengolah CPO menjadi produk hilir. Pengolahan CPO menjadi produk hilir memberikan nilai tambah tinggi. Produk olahan dari CPO dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu produk pangan dan non pangan. Produk pangan terutama minyak goreng dan



margarin. Produk non pangan terutama oleokimia yaitu ester, asam lemak, surfaktan, gliserin dan turunan-turunannya. Industri penghasil oleokimia termasuk industri kimia agro (*agrobased chemical industry*) yaitu industri yang mengolah bahan baku yang dapat diperbaharui (*renewable*), merupakan industri yang bersifat *resources-based industries* dan mempunyai peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat luas (*basic needs*) seperti kosmetika, produk farmasi dan produk konsumsi lainnya. Selain itu industri tersebut berperan pula dalam pemerataan dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth with equality*) serta pemberdayaan ekonomi rakyat.

Sampai saat ini beberapa produk industri bahan kimia khusus yang berbasis CPO sepenuhnya masih tergantung impor, seperti produk isopropyl palmitat, isopropyl miristat, asam palmitat dan asam oleat. Pengembangan industri bahan kimia khusus di dalam negeri yang menghasilkan produk-produk tersebut mempunyai prospek yang baik. Hal ini didukung potensi pasar dalam negeri cukup besar seperti industri kosmetika yang berjumlah sekitar 600 perusahaan besar dan kecil serta industri farmasi, yang sebagian besar membutuhkan produk-produk kimia khusus yang berbasis CPO. Produk olahan CPO yang merupakan non pangan diantaranya adalah oleokimia. Salah satu produk turunan oleokimia adalah ester, contohnya adalah metil ester. Asam lemak metil ester mempunyai peranan utama dalam industri oleokimia. Metil ester digunakan sebagai senyawa intermediate untuk sejumlah oleokimia yaitu seperti *fatty alcohol*, alkanolamida, a-sulfonat, metil ester, gliserol monostearat, surfaktan gliserin dan asam lemak lainnya. Perusahaan Lion of Japan bahkan telah menggunakan metil ester untuk memproduksi sabun mandi yang berkualitas, selain itu metil ester saat ini telah digunakan untuk membuat minyak diesel sebagai bahan bakar alternatif. Metil ester mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan asam lemak, diantaranya yaitu: 1) Pemakaian energi sedikit karena membutuhkan suhu dan tekanan lebih rendah dibandingkan dengan asam lemak; 2) Peralatan yang digunakan murah. Metil ester bersifat non korosif dan metil ester dihasilkan pada suhu dan tekanan lebih rendah, oleh karena itu proses pembuatan metil ester menggunakan peralatan yang terbuat dari karbon steel, sedangkan asam lemak bersifat korosif sehingga membutuhkan peralatan stainless steel yang kuat; 3) lebih banyak menghasilkan hasil samping gliserin yaitu konsentrat gliserin melalui reaksi transesterifikasi kering sehingga menghasilkan konsentrat gliserin, sedangkan asam lemak, proses pemecahan lemak menghasilkan gliserin yang masih mengandung air lebih dari 80%, sehingga membutuhkan energi yang lebih banyak; 4) metil ester lebih mudah didistilasi karena titik didihnya lebih rendah dan lebih stabil terhadap panas; 5) dalam memproduksi alkanolamida, ester dapat menghasilkan superamida dengan kemurnian lebih dari 90% dibandingkan dengan asam lemak yang menghasilkan amida dengan kemurnian hanya 65-70%; 6) metil ester mudah dipindahkan dibandingkan asam lemak karena sifat kimianya lebih stabil dan non korosif. Pengembangan produk turunan minyak sawit penting untuk dilakukan mengingat peningkatan nilai tambah yang dapat diperoleh. Peluang pengembangan produk turunan (hilir) minyak sawit mengingat lembaga-lembaga riset di Indonesia telah melakukan riset-riset mengenai produk hilir sawit. Riset-riset produk hilir sawit yang telah dikembangkan hingga skala produksi pilot plant oleh lembaga riset di Indonesia sangat baik untuk diaplikasikan ke skala industri.

Di samping kelapa sawit, Indonesia juga merupakan salah satu penghasil karet terbesar di dunia. Produksi karet meningkat dari 2.440.347 ton di tahun 2009 menjadi 2.990.184 ton di tahun 2011. Kemudian terus meningkat di tahun 2012 sebesar 3.040.376

ton, dan diperkirakan pada tahun 2013 mencapai 3,1 juta ton. Produksi karet alam Indonesia pada tahun 2011 merupakan terbesar kedua di dunia, dimana kontribusinya terhadap produksi karet dunia mencapai 27,06%. Indonesia memiliki luas area karet mencapai 3.445.000 hektar dengan 85% merupakan perkebunan karet rakyat. Namun produktivitas Indonesia masih lemah yakni hanya 986 kg per hektar per tahun. Produksi karet Indonesia masih didominasi oleh karet rakyat dengan luasan terbesar di Indonesia yang diusahakan oleh jutaan petani kecil (*small farm*) dan memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan devisa negara (Gapkindo, diunduh dari okezone.com edisi 29 Mei 2013 dan finance.detik.com edisi 6 Maret 2013).

## H. Kesimpulan dan Penutup

Hubungan kemitraan antar negara yang dilakukan Indonesia saat ini dapat mempercepat proses perkembangan ekonomi Indonesia. Dalam era pasar bebas global saat ini, Apabila produk Indonesia tidak mampu bersaing, maka keterbukaan pasar kawasan ASEAN tersebut tidak ada manfaatnya bagi produk industri nasional sehingga mutlak diperlukan keunggulan komparatif dari sebuah produk. Indonesia adalah salah satu negara didunia yang memiliki banyak keunggulan. Namun Sektor pertanian dan perkebunan adalah sektor yang banyak memanfaatkan keunggulan komparatif. Pertanian dan perkebunan dapat menjadi kekuatan yang besar apabila dikombinasi dengan agroindustri, perdagangan dan jasa-jasa penunjang. Daya saing suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam sistem ekonomi yang terbuka. Hukum keunggulan komparatif dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (CPO-crude palm oil) dan inti kelapa sawit (CPO) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Namun kondisi yang terjadi saat ini Minyak Sawit Indonesia sudah tersaingi bahkan sudah kalah bersaing dengan minyak sawit dari malaysia. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pengembangan yang lain dari komoditas ini. Dalam rangka mengantisipasi melimpahnya produksi CPO, maka diperlukan usaha untuk mengolah CPO menjadi produk hilir. Pengolahan CPO menjadi produk hilir memberikan nilai tambah tinggi.

## I. Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN

\_\_\_\_\_, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta

- Bappenas, 2002, *Panduan Umum KPEL, Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal*, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Direktorat Kerjasama Pembangunan Sektoral dan Daerah
- Buletin E-LOK (Ekonomi Lokal), Oktober 2002, Kemitraan untuk Pengembangan Ekonomi Lokal
- CIC. 1997. Study on Palm Oil. Capricorn Indo Consult. Jakarta.
- Etzioni, A. 1961. A Comparative Analysis of Complex Organizations: On Power, Involvement, and Their Correlates. The Free Press of Glencoe, Inc. New York.
- Florus, P. dan Petebang, E. 1999. Panen Bencana Kelapa Sawit. Institut Dayakologi. Pontianak.
- Linton, L., 1995. *Partnership, Modal Ventura*, Penerbit PT. IBEC, Jakarta.
- Manurung, E.G.T. dan Mirwan. 1999. Potret Pembangunan Industri Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. Yayasan WWF Indonesia, Nopember 1999. Jakarta.
- Parson, Wayne. 2005. *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan*. Kencana. Jakarta.
- Pusat Data Bisnis Indonesia. 1998. World Market Prices of Palm Oil, 1979-1997 (CIF Rotterdam/US\$/ton). Jakarta.
- Pusat Penelitian Karet. 2013. 5 Negara Produsen Karet Terbesar di Dunia. [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com) edisi 6 Maret 2013, diunduh tanggal 21 Oktober 2013
- Ramelan, Rahadi, 1997, Kemitraan Pemerintah – Swasta dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia, Koperasi Jasa Profesi LPPN/INDES, Jakarta
- Simatupang, P. 1991. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis Agribusiness Division Working Paper No. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research. Bogor.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analisis *dalam* Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sulistiyani, AmbarTeguh, 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Gava Media, Yogyakarta
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia

World Bank, 2003, *Local Economic Development*, prepared by : Urban Development Unit,  
The World Bank, Washinton DC

Yudhoyono, S.B., Amal, Ichlasul, Effendi, Sofian, dkk, 2002, *Good Governance dan Otonomi Daerah Menyongsong AFTA Tahun 2003*, Prosumen dan Forkoma MAP, KAGAMA UGM

Yusdja, Y. 2004. Paradigma Keunggulan Kooperatif : Membangun Sistem Perdagangan Dunia yang Lain. ICASERD Working Paper No. 62. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.